

## The Journal of Business and Management Research

<https://jurnal.ppsuniyap.ac.id/index.php/tjbr>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

# Pengaruh *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Keluarga di Indonesia

Nur Handini <sup>(1\*)</sup> Lintang Venusita <sup>(2)</sup>

<sup>1\*2</sup> Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Diterima: Juni 21, 2025 Disetujui: Juni 29, 2025

Tersedia secara online: Juni 30, 2025

Corresponding author. Nur Handini  
[nurhandini.20010@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurhandini.20010@mhs.unesa.ac.id)

### Pernyataan Penulis

The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Opacity* yang mencerminkan tingkat transparansi laporan keuangan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi peran tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* (CFO) dalam memengaruhi kebijakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam konteks perusahaan keluarga, penelitian ini berupaya mengidentifikasi apakah karakteristik unik dari perusahaan keluarga, seperti kepemilikan yang terkonsentrasi dan keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *Earning Opacity* dan *Tax Avoidance*, serta antara tingkat pendidikan CFO dan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami dinamika penghindaran pajak di perusahaan keluarga, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan perusahaan dan kebijakan perpajakan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Earning Opacity*, Pendidikan CFO, *Tax Avoidance*, Perusahaan Keluarga

### Pendahuluan

Perusahaan keluarga merupakan salah satu bentuk entitas bisnis yang umum terdapat di Indonesia, ditandai dengan keterlibatan aktif anggota keluarga dalam kepemilikan, pengelolaan, dan pengendalian perusahaan. Ciri khas dari jenis perusahaan perusahaan keluarga adalah struktur kepemilikan yang terpusat pada pendiri atau keluarga pendiri, yang dikenal sebagai mekanisme kepemilikan piramida. Dalam struktur ini, mayoritas saham dikuasai oleh satu keluarga atau entitas yang dikelola oleh anggota keluarga. Kondisi ini menimbulkan dinamika hubungan keagenan yang unik, berbeda dari perusahaan non-keluarga, karena potensi konflik antara kepentingan pribadi keluarga dengan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. (Madyan et al., 2019). Pada perusahaan keluarga keputusan manajemen perusahaan dapat dipengaruhi oleh pihak yang memiliki hubungan keluarga

pada perusahaan. Menurut Poza (2007), perusahaan keluarga merupakan entitas bisnis yang memiliki karakteristik kepemilikan saham minimal sebesar 15% oleh sedikitnya dua anggota keluarga. Anderson & Reeb (2003) menyatakan suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain kepemilikan saham minimal 30% dimiliki oleh anggota keluarga, serta struktur kepemimpinan organisasi diisi oleh anggota keluarga yang sama.

Dalam konteks perusahaan keluarga, pola pengelolaan aktivitas bisnis umumnya dibagi menjadi dua kelompok: Perusahaan Bisnis Keluarga (FBE) dan Perusahaan Milik Keluarga (FOE). FOE merujuk pada perusahaan yang dikelola oleh manajer profesional dari luar lingkup keluarga, sementara fungsi pengawasan tetap berada di tangan anggota keluarga sebagai pemegang kendali kepemilikan. Sementara itu, FBE mengacu pada suatu usaha yang dijalankan secara langsung oleh anggota keluarga dan bukan milik mereka, di mana posisi-posisi strategis dalam organisasi diisi oleh individu dari lingkup keluarga pendiri (Susanto, 2005). Struktur kepemilikan perusahaan keluarga sering kali ditandai oleh dominasi kontrol dari anggota keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan. Sebagai pemegang saham mayoritas, keluarga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, salah satunya melalui penerapan praktik penghindaran pajak. Alasan pemilihan perusahaan keluarga adalah *Earning Opacity* atau ketidakjelasan laporan keuangan, yang sering terjadi pada perusahaan keluarga karena minimnya transparansi, dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak, karena informasi yang tidak jelas atau kabur membuka peluang melakukan penggelapan pajak.

Praktik wajib pajak yang memanfaatkan celah hukum dikenal sebagai penghindaran pajak. dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak penghasilan badan yang terutang, antara lain melalui pengakuan atas pengurangan dan kredit pajak yang diperkenankan secara hukum (Thai Ha & Quyen, 2017). Meskipun tidak melanggar ketentuan formal, praktik ini berdampak negatif terhadap negara karena mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak. Selain itu, penghindaran pajak turut menciptakan ketimpangan distribusi beban pajak antara entitas yang patuh membayar pajak dengan yang melakukan praktik *tax avoidance*. Rendahnya rasio perpajakan Indonesia pada tahun 2008, antara lain, karena maraknya praktik penggelapan pajak yang dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa tarif pajak dalam negeri lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya (Rani et al., 2018).

Dalam sebuah makalah yang berjudul Mocanu, M., Constantin, S.B., & Răileanu, V. (2021)l "*Determinants of Tax Avoidance—evidence on profit tax-paying companies in Romania*" yang dipublikasikan di jurnal Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja, praktik penghindaran pajak memiliki dampak signifikan terhadap berkurangnya penerimaan pajak yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya praktik *tax avoidance* serta menilai bagaimana praktik tersebut berdampak terhadap penerimaan pajak negara.

Menurut Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003) Perusahaan keluarga memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, di mana sebagian besar saham dan kontrol berada di tangan satu keluarga. Pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan fleksibel menggunakan kerangka kerja ini., termasuk dalam perencanaan pajak. Namun, kontrol yang sangat terkonsentrasi juga dapat menciptakan potensi penyalahgunaan strategi pajak yang

lebih besar, baik untuk keuntungan keluarga maupun untuk menghindari kewajiban pajak. Penelitian dapat membantu mengidentifikasi bagaimana keputusan-keputusan ini berdampak pada kinerja finansial dan pajak bisnis.

Bisnis yang dikelola keluarga biasanya lebih rentan terhadap taktik penghindaran pajak yang lebih agresif. Hal ini karena keluarga memiliki motivasi pribadi untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan bersih yang dapat diperoleh. Adanya kontrol yang lebih besar dalam pengambilan keputusan memungkinkan keluarga untuk melaksanakan perencanaan pajak yang lebih fleksibel, yang pada beberapa kasus dapat mengarah pada strategi penghindaran pajak yang lebih intensif. Kontrol keluarga terhadap perusahaan memungkinkan mereka untuk mengurangi pengaruh pengawasan eksternal, serta menurunkan tingkat transparansi dalam praktik perpajakan. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi perusahaan untuk mengoptimalkan penghindaran pajak melalui berbagai strategi yang mungkin tidak terdeteksi oleh otoritas pajak, sehingga mempersulit pengawasan dan penegakan hukum terhadap tindakan tersebut (Zhao & Li, 2020).

Praktik penghindaran pajak bukan hal baru di Indonesia pada tahun 2013 terdapat kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi sorotan penting. Perusahaan ini diketahui melakukan penghindaran pajak melalui pembentukan entitas baru dan pengalihan aset, dengan nilai pajak terutang sebesar Rp1,3 miliar. Meskipun aktivitas tersebut diklaim sebagai bagian dari strategi ekspansi usaha, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tetap menetapkan bahwa perusahaan wajib membayar kewajiban pajak tersebut secara penuh. Pemilihan PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada posisinya sebagai salah satu perusahaan besar dan bereputasi di Indonesia. Dengan demikian, kasus ini merepresentasikan tantangan nyata yang dihadapi oleh entitas skala besar dalam menjalankan kepatuhan perpajakan, serta menjadi refleksi atas lemahnya pengawasan terhadap praktik *tax avoidance* di kalangan korporasi. Perusahaan ini memiliki sejarah yang menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki skala operasi yang luas dan pengawasan yang ketat, kesalahan dalam pelaporan pajak atau ketidakpatuhan masih bisa terjadi, mengarah pada denda dan kewajiban pajak tambahan. Kasus-kasus ini mencerminkan pentingnya kepatuhan perpajakan yang tinggi dalam mengelola bisnis, terutama bagi perusahaan publik yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian dan pemangku kepentingan mereka.

Penghindaran pajak pada perusahaan keluarga sering kali dilakukan dengan upaya manajemen laba (Bruehne & Jacob, 2019). Hal ini terjadi karena perusahaan keluarga cenderung memanfaatkan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengurangi beban pajak tanpa menarik perhatian regulator. Dengan meningkatkan ketidakjelasan informasi laba (*earning opacity*), perusahaan tidak hanya berupaya mengurangi kewajiban pajak tetapi juga melindungi kepentingan keluarga pemilik dari pengawasan publik atau pemerintah. Pada Perusahaan, Informasi laba memiliki peran strategis dalam pilihan yang dibuat oleh berbagai pihak, termasuk menentukan kewajiban pajak, mengevaluasi efektivitas manajer, dan menawarkan penghargaan kepada anggota staf. Saat membuat akun keuangan, manajer mungkin didorong untuk melakukan manajemen laba karena pentingnya laba di beberapa area ini. Secara khusus, peran laba dalam proses pengambilan keputusan dan sejumlah pertimbangan strategis mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba. Pertama, laba digunakan sebagai dasar dalam perhitungan

kewajiban pajak, sehingga manajemen memiliki insentif untuk mengelola laba guna menekan beban pajak perusahaan. Kedua, laba merupakan indikator utama dalam mengevaluasi kinerja manajerial, yang mendorong manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan agar mencerminkan kinerja yang positif. Ketiga, laba sering dijadikan acuan dalam pemberian insentif atau bonus kepada karyawan, sehingga terdapat kecenderungan untuk memengaruhi angka laba agar memenuhi syarat pemberian kompensasi tersebut. Oleh karena itu, peran laba yang krusial dalam berbagai aspek tersebut dapat menjadi pendorong utama bagi manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa akuntansi melalui teknik manajemen laba.

Peningkatan laba bisnis dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk menerapkan strategi manajemen laba, seperti menurunkan laba yang dilaporkan untuk mencegah kesan laba negatif. Semakin besar upaya perusahaan dalam menghindari laba negatif, maka semakin tinggi pula tingkat kekaburan informasi laba (*earning opacity*) yang ditimbulkan. Kondisi ini menciptakan ruang bagi perusahaan untuk lebih leluasa dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Ketidakjelasan laba, menurut Bhattacharya et al. (2003), adalah situasi ketika laba yang dilaporkan tidak secara akurat mewakili kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

*Earning Opacity* mengukur seberapa sedikit informasi kebenaran yang ada dalam jumlah pendapatan perusahaan, tetapi kinerja ekonominya tidak dapat diamati dan ketidakjelasan pendapatan di Indonesia menempati peringkat 32 dari 34 negara (Bhattacharya, Daouk, and Welker 2003). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia kualitas laba perusahaan masih lemah. Kepemilikan keluarga mempengaruhi indeks *Earning Opacity* dan pendapatan perusahaan keluarga dapat lebih tidak jelas daripada perusahaan non-keluarga.

Pihak eksekutif memiliki pengaruh dan wewenang untuk mengarahkan kebijakan akuntansi yang diikuti oleh Perusahaan. CEO mendorong CFO untuk melakukan prosedur akuntansi untuk memenuhi dan bahkan melebihi harapan pasar. CFO sangat penting dalam proses pembuatan laporan keuangan untuk bisnis. Bukti serupa dapat ditemukan dalam penelitian oleh Qiao et al. (2022), yang menemukan bahwa pendidikan seorang CFO, khususnya dalam bidang akuntansi atau keuangan, secara langsung memengaruhi kapasitasnya untuk membuat laporan keuangan yang akurat sesuai dengan aturan akuntansi. CFO dengan latar belakang pendidikan yang kuat cenderung lebih kompeten dalam memahami prinsip-prinsip akuntansi, serta dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan informasi keuangan yang relevan untuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan.

*Chief Financial Officer* (CFO) merupakan salah satu posisi strategis dalam struktur manajemen perusahaan, yang memiliki tanggung jawab langsung kepada *Chief Executive Officer* (CEO). Peran utama seorang CFO mencakup perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, serta penyusunan proyeksi dan analisis bisnis yang mendukung pengambilan keputusan keuangan. Umumnya, Agar dapat memandu kebijakan keuangan perusahaan secara efektif, CFO memiliki latar belakang akademis yang baik dalam bidang akuntansi atau ekonomi dan kemampuan analisis yang sangat baik. CFO sering kali memiliki kesadaran tinggi terhadap strategi penghindaran pajak yang mungkin menguntungkan bagi bisnis karena pengetahuan mereka yang mendalam tentang situasi keuangan dan undang-undang perpajakan. Seperti

CEO, CFO sering kali dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berdasarkan kredensial, latar belakang, dan riwayat kinerja mereka.

Dengan latar belakang Pendidikan CFO yang tinggi, terutama dalam bidang keuangan dan akuntansi, cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk melakukan penghindaran pajak secara legal. Pendidikan yang baik memberikan CFO keterampilan analitis yang diperlukan untuk merencanakan strategi pajak yang efektif. CFO dengan pendidikan yang memadai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peraturan perpajakan dan cara-cara untuk meminimalkan kewajiban pajak. Mereka lebih mungkin untuk menerapkan teknik penghindaran pajak yang sah, memanfaatkan celah undang-undang perpajakan.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan kaitannya dengan manajemen laba serta pendidikan CFO. Kaharuddin, Mus, dan Su'un (2022) menemukan bahwa *earning aggressiveness* memiliki dampak yang merugikan dan dapat diabaikan, perataan laba memiliki dampak yang menguntungkan dan perlu diperhatikan, dan penghindaran kerugian memiliki dampak yang merugikan pada penghindaran pajak. Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki dampak pada metode penghindaran pajak, menurut Alianda et al. (2021), tetapi risiko perusahaan, komite audit, laba, dan manajemen memiliki dampak. Pasar saham perusahaan dan ketidakjelasan laba terbukti berkorelasi secara signifikan oleh Bhattacharya et al. (2003), yang memvalidasi kepercayaan investor pada pengungkapan keuangan sebagai indikator masa depan perusahaan., dan Kerr. (2013) menunjukkan bahwa peningkatan *Earning Opacity* secara signifikan meningkatkan penghindaran pajak. Pada variabel pendidikan CFO, Ghosh dan Wang (2018) menyatakan bahwa CFO dengan pendidikan tinggi, khususnya di bidang akuntansi dan perpajakan, cenderung lebih agresif dalam strategi penghindaran pajak, sedangkan CFO dengan latar belakang pendidikan hukum cenderung berhati-hati dalam mengadopsi strategi tersebut karena pemahaman mereka terhadap risiko hukum, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas dan Roberts (2019). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan keahlian CFO merupakan komponen kunci dari taktik penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang diamati, peneliti berencana untuk meneliti "Pengaruh Ketidakjelasan Penghasilan dan Pendidikan CFO terhadap Penghindaran Pajak pada Bisnis Keluarga di Indonesia" karena hal ini berkaitan dengan masalah-masalah penting yang dihadapi bisnis keluarga di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pembayaran pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tingkat opacity dalam pelaporan keuangan dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak dalam perusahaan keluarga. Selain itu, kepemimpinan perusahaan keluarga melibatkan anggota keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan bervariasi, peran Pendidikan CFO menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan pengelolaan pajak.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif didasarkan pada pandangan dunia yang positivistik dan data yang dikumpulkan bersifat objektif dan dapat diukur secara statistik. Untuk menguji hubungan antara variabel yang relevan dengan topik penelitian, metode uji statistik digunakan untuk mengolah data numerik. Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk pengumpulan data. Sugiyono (2018) menegaskan: Populasi merupakan keseluruhan faktor

yang ingin disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan unsur populasi, atau partisipan yang akan diukur. Semua perusahaan keluarga yang terdaftar antara tahun 2020 dan 2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bagian dari demografi penelitian ini.

Istilah "populasi" mengacu pada semua komponen atau unit analitis yang menjadi subjek generalisasi. Setiap bisnis keluarga yang memenuhi persyaratan dimasukkan ke dalam populasi yang diteliti dalam hal ini. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki atribut tertentu dan dipilih dengan mempertimbangkan kendala keuangan, waktu, dan energi. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel penelitian, dan kriteria utamanya adalah bahwa perusahaan harus secara teratur merilis laporan tahunan dari tahun 2020 hingga 2023. Anderson & Reeb (2003) menyatakan suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila memenuhi beberapa kriteria:

- Kepemilikan saham minimal 30% dimiliki oleh anggota keluarga,
- Struktur kepemimpinan organisasi diisi oleh anggota keluarga yang sama.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	82
Perusahaan keluarga yang tidak memiliki data lengkap	(17)
Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria	65
<b>Jumlah Sampel selama 4 tahun</b>	<b>260</b>

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Saat menjelaskan atau meringkas data pada variabel dalam penelitian, statistik deskriptif digunakan.

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
OPA	260	-1377.56	1945.74	11.6060	183.43315
CFO	260	.00	2.00	1.1038	.40363
TaxAvoid	260	-147.45	7.49	-.3733	9.18784
Valid (listwise)	N 260				

Sumber: Data SPSS ver.27

Berikut penjelasan hasil statistik dari masing-masing variabel:

a. *Earning Opacity*

*Earning Opacity* menunjukkan rentang nilai yang sangat luas antara -1377,56 hingga 1945,74 dengan nilai rata-rata sebesar 11,6060 dan deviasi standar 183,43315. Hal ini mengindikasikan bahwa ada variasi yang besar dalam tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan keluarga di Indonesia, dengan sebagian perusahaan menunjukkan nilai *earning opacity* yang cukup ekstrem.

b. Pendidikan CFO

Rata-rata pendidikan CFO adalah 1,1038 dengan standar deviasi 0,40363, dan rentang nilainya adalah 0,00 hingga 2,00. Berdasarkan hal ini, mayoritas CFO dalam bisnis keluarga memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, namun masih ada variasi di antara perusahaan dalam hal latar belakang pendidikan CFO.

c. *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* memiliki rentang nilai antara -147,45 hingga 7,49 dengan rata-rata -0,3733 dan deviasi standar 9,18784. Nilai negatif rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih rendah atau lebih terkendali, meskipun terdapat variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam praktik penghindaran pajak.

#### Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi tradisional adalah untuk memverifikasi bahwa penggunaan model regresi dalam penelitian ini praktis. Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi adalah uji asumsi tradisional yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Uji Asumsi Klasik**

Jenis Uji	Syarat	Hasil Uji	Simpulan
Normalitas	Sig. > 0,05	0,200	Normal
Multikolinearitas	VIF < 10	OPA = 1,062	Tidak Multikolinearitas
		CFO = 1,062	Tidak Multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. > 0,05	OPA = 1,062	Tidak Heteroskedastisitas
		CFO = 1,062	Tidak Heteroskedastisitas
Autokorelasi	(DW) diantara 1,5 sampai 2,5	1,937	Tidak Autokorelasi

Sumber: Data SPSS ver.27

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual model regresi terdistribusi normal dan apakah data dalam model memenuhi syarat distribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil persamaan regresi akan menjadi bias jika data tidak terdistribusi secara teratur. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam pengujian kenormalan statistik.

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki kriteria signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 dan terdistribusi secara normal. Nilai Sig. sebesar 0,200 dalam hasil uji memenuhi kriteria normalitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara teratur.

#### Uji Multiolineitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Uji ini mengacu pada nilai Variance Inflation Factor (VIF) setiap variabel independen. Data dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling berhubungan. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas penelitian ini:

- Pada variabel *Earning Opacity* (OPA), nilai VIF sebesar 1,062 dan nilai toleransi sebesar 0,942. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel *earning opacity* dengan variabel independen lainnya.
- Pada variabel Pendidikan CFO (CFO), nilai VIF sebesar 1,062 dengan nilai toleransi sebesar 0,942. Nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel Pendidikan CFO.

#### Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser, yang syaratnya apabila probabilitas signifikansi di atas 5% atau 0,05

maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Sehingga dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut, jika nilai dari p-value  $\geq 0,05$  maka H0 diterima, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Jika nilai p-value  $\leq 0,05$  maka H0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pada variabel *Earning Opacity* (OPA), hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,67, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel ini..
- Pada variabel Pendidikan CFO (CFO), hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,500, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa variabel CFO tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) uji Autokorelasi merupakan uji yang digunakan pada jenis data time series yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam time series mengindikasikan korelasi yang dapat mengganggu data lain pada periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya. Jika nilai Durbin watson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,937, yang terletak di antara rentang -2 hingga +2. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, karena nilai DW berada dalam batas yang dapat diterima untuk memastikan bahwa residual antar observasi tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

##### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients	
	Unstandardized	Coefficients
	B	Std. Error
(Constant)	-0,939	0,057
OPA	-0,026	0,011
CFO	0,219	-0,047

Sumber: Data SPSS ver.27

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = -0,939 - 0,026 X_1 + 0,219 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = *Tax Avoidance*
- a = Konstanta
- b = koefisien Regresi
- X1 = *Earning Opacity*
- X2 = Pendidikan CFO
- e = Standar Error

Selanjutnya, persamaan regresi linier berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sejumlah -0,939 menyatakan bahwa nilai koefisien dari variabel independen dalam keadaan konstan, maka penghindaran pajak yang diperoleh -0,939.
- Nilai koefisien regresi Earning Opacity sebesar - 0,026 menyatakan setiap penurunan satu satuan nilai earning opacity sebesar -0,026.
- Nilai koefisien regresi Accountant CFO sebesar 0,219 menyatakan setiap penurunan satu satuan nilai Accountant CFO sebesar 0,219.

#### Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Pada penelitian ini, uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $\text{sig} < \alpha 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Tabel 5. Uji T**

Coefficients		
Model	t	Sig.
(Constant)	-16,421	0.00
OPA	-2,299	0,024
CFO	4,693	0.00

Sumber: Data SPSS ver.27

Berdasarkan hasil uji t pada tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### Pengujian Hipotesis satu (H1)

Nilai koefisien variabel *Earning Opacity* (OPA) terhadap penghindaran pajak sebesar - 2,299 dengan nilai signifikan sebesar 0,024.  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Opacity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, H1 pada penelitian ini diterima.

#### Pengujian Hipotesis dua (H2)

Nilai koefisien variabel Pendidikan CFO (CFO) terhadap penghindaran pajak sebesar 4,693 dengan nilai signifikan sebesar 0,000  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan CFO berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, H2 pada penelitian ini diterima.

#### Uji Statistik F

**Tabel 6. Uji F**

ANOVA			
Model		F	Sign
1	Regression	8,017	0.00

Sumber: Data SPSS ver.27

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 8,017 dengan nilai signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima dan relevan untuk dianalisis.

#### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini koefisien determinasi

menunjukkan tingkat hubungan variabel *Earning Opacity* dan *accountant CFO* terhadap variabel *Tax Avoidance*.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,510	0,261	0,245

Sumber: Data SPSS ver.27

Berdasarkan data pada table 7, Nilai R Square sebesar 0,261 menunjukkan bahwa sekitar 26,1% variasi pada variabel dependen (penghindaran pajak) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yaitu *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO. Meskipun nilai R Square ini terbilang moderat, hal ini masih menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan penghindaran pajak, meskipun ada kemungkinan ada variabel lain yang belum teruji yang turut mempengaruhi variabel dependen.

### Pembahasan

Pengaruh *Earning Opacity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Earning Opacity* (OPA) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel OPA adalah -2,299 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *earning opacity* yakni semakin tidak transparannya informasi laba yang disajikan semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Oleh karena itu, H1 yang menyatakan bahwa *Earning Opacity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* diterima. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Earning Opacity* sebesar -0,026 menunjukkan hubungan negatif antara *Earning Opacity* dan *Tax Avoidance*. Artinya, setiap penurunan satu unit nilai *Earning Opacity* akan menyebabkan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,026. Meskipun hubungan ini terbilang kecil, namun secara statistik tetap menunjukkan bahwa *Earning Opacity* mempengaruhi keputusan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat transparansi laporan laba yang lebih rendah (*earning opacity* tinggi) justru memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan penghindaran pajak.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perusahaan keluarga di Indonesia dapat dijelaskan melalui Teori Upper Echelon (Hambrick dan Mason, 1984). Teori ini menyatakan bahwa karakteristik manajemen puncak sangat memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam menyusun strategi pajak. Dalam konteks ini, eksekutif di perusahaan dengan *earning opacity* tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak karena menyadari bahwa kombinasi antara laporan keuangan yang tidak transparan dan strategi pajak agresif dapat meningkatkan risiko audit, sanksi, atau pengawasan dari otoritas pajak. Dengan demikian, keputusan untuk tidak melakukan *tax avoidance* secara agresif merupakan bentuk pengelolaan risiko reputasi dan kepatuhan hukum. Selain itu, *earning opacity* yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian informasi bagi pemangku kepentingan, sehingga manajemen cenderung menghindari tindakan yang dapat memperburuk persepsi pasar atau regulator. Oleh karena itu, semakin tidak transparan laporan keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan menggunakan celah perpajakan yang dapat memicu kecurigaan atau pemeriksaan fiskal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kaharuddin, Mus, dan Su'un (2022), serta Alianda et al. (2021), yang sama-sama menunjukkan bahwa *earning opacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan dengan tingkat transparansi laba yang rendah cenderung tidak mengambil risiko lebih lanjut dengan melakukan

penghindaran pajak secara agresif. Hal ini didorong oleh pertimbangan manajerial terhadap potensi risiko audit dan sanksi fiskal yang lebih besar ketika laporan keuangan sudah menunjukkan tingkat ketidakjelasan yang tinggi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Earning Opacity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia. Meskipun pengaruhnya terbilang kecil, temuan ini memberikan gambaran bahwa praktik akuntansi yang tidak transparan tidak selalu dimanfaatkan untuk tujuan penghindaran pajak, melainkan dapat menjadi sinyal kehati-hatian manajemen dalam mengelola eksposur terhadap risiko fiskal dan reputasi perusahaan.

Pengaruh Pendidikan CFO terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Pendidikan CFO berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel CFO adalah 4,693 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan kualifikasi CFO, semakin besar kemungkinan perusahaan keluarga untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa Pendidikan CFO berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* diterima. Nilai koefisien regresi untuk Pendidikan CFO sebesar 0,219 menunjukkan hubungan positif antara pendidikan CFO dan penghindaran pajak. Artinya, setiap penurunan satu unit nilai Pendidikan CFO akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,219. Ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan CFO, semakin tinggi pula kemungkinannya untuk mempengaruhi kebijakan dan strategi penghindaran pajak dalam perusahaan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan Teori Upper Echelon (Hambrick & Mason, 1984), yang menyatakan bahwa karakteristik pribadi para eksekutif, seperti latar belakang pendidikan, memengaruhi cara mereka memahami situasi dan mengambil keputusan strategis. Dalam konteks ini, CFO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang akuntansi, keuangan, atau hukum perpajakan, memiliki kemampuan lebih besar dalam mengidentifikasi celah hukum dan menyusun strategi penghindaran pajak yang masih berada dalam batas legal. Menurut penelitian Zahrah (2024) *Chief Financial Officer* (CFO) merupakan eksekutif kunci yang memiliki peran penting dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan serta pengembalian pajak. Sebagai pengelola keuangan utama, CFO bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan akurat, transparan, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk kewajiban perpajakan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan dan kualifikasi CFO dapat mempengaruhi strategi penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan, karena seorang CFO yang terampil dan berpendidikan tinggi dapat lebih memahami regulasi perpajakan dan mengelola kewajiban pajak dengan lebih bijaksana, baik dalam kepatuhan maupun dalam strategi penghindaran pajak.

Sejalan dengan temuan Suharto (2022), penelitian ini juga menunjukkan bahwa CFO berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. CFO memiliki peran strategis dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan pajak, dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kualifikasi dan pendidikan CFO dapat memperkuat kecenderungan perusahaan untuk mengimplementasikan strategi penghindaran pajak, karena CFO yang terdidik dan berpengalaman lebih mampu mengidentifikasi celah perpajakan dan memanfaatkannya untuk kepentingan perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan CFO memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan keluarga di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang CFO yang memiliki pendidikan yang memadai dalam pengelolaan pajak dan keputusan finansial perusahaan. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seorang CFO dapat memahami regulasi pajak dengan lebih baik dan merumuskan strategi yang lebih

efektif dalam pengelolaan kewajiban pajak perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi penghindaran pajak yang tidak sehat.

Pengaruh *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 8,017 dengan nilai signifikansi 0,00, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO, secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu penghindaran pajak. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima dan relevan untuk dianalisis dalam konteks perusahaan keluarga di Indonesia. Berdasarkan data pada tabel tersebut, nilai R Square sebesar 0,261 menunjukkan bahwa sekitar 26,1% variasi pada variabel dependen (penghindaran pajak) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model regresi, yaitu *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO. Meskipun nilai R Square ini terbilang moderat, hasil ini tetap menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan penghindaran pajak. Namun, nilai R Square yang tidak terlalu tinggi juga mengisyaratkan kemungkinan adanya variabel lain yang turut mempengaruhi penghindaran pajak yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Upper Echelon yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984). Teori ini menyatakan bahwa karakteristik manajemen puncak memengaruhi proses pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Dalam konteks ini, keputusan terkait pengelolaan pajak dan pelaporan keuangan tidak semata didorong oleh kebijakan formal, melainkan juga oleh karakter dan persepsi para pengambil keputusan seperti CFO (*Chief Financial Officer*). Teori ini relevan karena dua variabel independen yang diuji keduanya sangat dipengaruhi oleh keputusan atau pengaruh pimpinan manajemen. CFO sebagai tokoh kunci dalam pengelolaan keuangan perusahaan memiliki otoritas dalam menyusun laporan keuangan dan merancang strategi perpajakan. Sementara itu, *Earning Opacity* merepresentasikan tingkat transparansi yang merupakan hasil kebijakan dan keputusan internal perusahaan.

Menurut Lee, Dobiyanski, dan Minton (2015), *Tax Avoidance* merujuk pada upaya sengaja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya, baik melalui cara yang sah atau strategi ilegal. Dalam konteks ini, perusahaan berusaha untuk memanfaatkan celah dalam peraturan pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, seringkali dengan memanfaatkan kebijakan yang ambigu atau tidak langsung melanggar hukum. Temuan ini relevan dengan penelitian ini, di mana *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan keluarga menggunakan strategi-strategi untuk menghindari kewajibannya, baik secara legal maupun tidak. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia. Meskipun kontribusi kedua variabel ini dalam menjelaskan penghindaran pajak hanya mencapai 30,5%, hasil ini tetap relevan dalam memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi variabel lain yang berpotensi berpengaruh, serta untuk mengembangkan kebijakan yang dapat meningkatkan transparansi keuangan dan pengelolaan pajak yang lebih baik di perusahaan keluarga.

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, kami menemukan bahwa *Earning Opacity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh nilai koefisien regresi negatif dan

signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat *earning opacity* semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pendidikan CFO berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh nilai koefisien regresi positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa CFO dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kompetensi dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola strategi perpajakan, termasuk dalam memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi beban pajak perusahaan secara legal. *Earning Opacity* dan Pendidikan CFO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan keluarga di Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji F yang signifikan dan nilai R Square sebesar 26,1%. Hasil ini mencerminkan bahwa kombinasi antara rendahnya transparansi pelaporan keuangan dan tingginya kapasitas intelektual CFO berkontribusi dalam menentukan tingkat agresivitas perusahaan dalam melaksanakan strategi tax avoidance.

## References

- Akhigbe, Aigbe, Jeff Madura, and Anna D Martin. 2005. "Accounting Contagion: The Case of Enron." *Journal of Economics and Finance* 29: 187-202.
- Alianda, Iqbal, Andreas, Nasrizal, and Al L Azhar. 2021. "Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Penghindaran Pajak." *The Journal of Taxation: Tax Center* 2(1): 2722-5437.
- de Andres, Pablo, and Eleuterio Vallelado. 2008. "Corporate Governance in Banking: The Role of The Board of Directors." *Journal of Banking & Finance* 32(12): 2570-80.
- Anderson, Ronald C., and David M. Reeb. 2003. "Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500." *The Journal of Finance* 58, no. 3: 1301-1328. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00567>.
- Ardianto, Prisma, and Triyan Pangastuti. 2018. "Tren Penghindaran Pajak Meningkat." <https://investor.id/business/262990/tren-penghindaran-pajak-meningkat> (October 19, 2022).
- Ball, R, S.P Kothari, and A Robin. 2000. "The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings." *Journal of Accounting and Economics* 29: 1-51.
- Bhattacharya, Utpal, Hazem Daouk, and Michael Welker. 2003. "The World Price of Earnings Opacity." *The Accounting Review* 78(3): 641-78.
- Breton-Miller, I. L., & Miller, D. (2015). The paradox of resource vulnerability: Considerations for resource-based theory in family business. *Journal of Family Business Strategy*, 6(2), 90-104. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2014.11.001>
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Chen, M. C., Chang, C. W., & Lee, M. C. (2020). The effect of chief financial officers' accounting expertise on corporate *Tax Avoidance*: the role of compensation design. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 54(1), 273-296. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00789-5>
- chu, j. h., christine, j. j., & sharma, p. (2003). defining the family business by behavior. entrepreneurship theory and practice, 273(4), 5393-552. <https://doi.org/10.11/154-852.004> in "PENELITIAN"; did you mean che, j. h., chrisman, j. j., & sharma, p. (2003). defining the family business by behavior. entrepreneurship theory and practice, 273(4), 539-552. <https://doi.org/10.11/154-852.0064?>
- Chung, Kee H., and Stephen W. Pruitt. 1994. "A Simple Approximation of Tobin's q." *Financial Management* 23 (3): 70-74. <https://doi.org/10.2307/3665623>
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. 5th ed. Semarang: AGF Books.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D. C. dan P. A. Mason. 1984. Upper Echelons: The Organization as a Reflection of

- Its Top Managers. *Academy of Management Review* 9(2): 193-206.
- Hayn, Carla. 1995. "The Information Content of Losses." *Journal of Accounting and Economics* 20 (2): 125-153. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00397-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00397-2)
- Henny. 2019. "Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3(1): 36-46.
- Hidayat, Muhammad, and Rahmayandi Mulda. 2019. "Pengaruh Book Tax Gap Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penghindaran Pajak Dan Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Penghindaran Pajak." *Jurnal Dimensi* 8(3): 404-18.
- Ikhsan, M., & Febriyanto, F. C. (2023). Pengaruh Earning Opacity, Ownership Structure, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 7(2), 48-66. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i2.7153>
- Kaharuddin, Abdul Rahman Mus, and Muh Su'un. 2022. "Effect of Earning Opacity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Ilmu Akuntansi* 4(1): 15-32.
- Kerr, J. N. (2013). *Universitas columbia* 2013.
- Lee, B Brian, Alfreda Dobiyanski, and Susan Minton. 2015. "Theories and Empirical Proxies for Corporate Tax Avoidance." *Journal of Applied Business and Economics* 17(3): 21-34.
- Lisowsky, Petro, Leslie Robinson, and Andrew Schmidt. 2013. "Do Publicly Disclosed Tax Reserves Tell Us About Privately Disclosed Tax Shelter Activity?" *Journal of Accounting Research* 51(3): 583-629.
- Madyan, Muhammad, Harlina Meidiaswati, Nugroho Sasikirono, and Muhammad Hadyan Herlambang. 2019. "Family Control, Institutional Ownership, Dan Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 9(1): 97-106.
- Martani, Dwi, Debby Fitriyani, and Yulianti. 2010. "Influence of Book Tax Gap Towards Earnings Persistence and Firm Value For The Period of 1999-2007." *The 3 rd Accounting & The 2 nd Doctoral Colloquium*: 1-22.
- Mocanu, M., Constantin, S. B., & Răileanu, V. (2021). Determinants of Tax Avoidance—evidence on profit tax-paying companies in Romania. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 34(1), 2013-2033 <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.186079>
- Oudah, M., Jabeen, F., & Dixon, C. (2018). Determinants linked to family business sustainability in the UAE: An AHP approach. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/su10010246>
- Pohan, C. 2013. *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Raudhah, Lola Apriyanti, and Muhammad Saleh. 2018. "Pengaruh Likuiditas, Perusahaan Afiliasi, Pertumbuhan Pendapatan, Dan Manajemen Laba Terhadap Book Tax Gap Pada Perusahaan Non Financial Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 3(4): 650-62.
- Rusdiono. "Fungsi Dan Manfaat Pajak." 2021. <https://www.rusdionoconsulting.com/fungsi-dan-manfaat-pajak>.
- Smith, J., & Williams, R. (2020). The Role of the Chief Financial Officer in Corporate Governance and Financial Strategy. *Journal of Business Research*, 50(2), 123-145." in "Create Folder..."; did you mean smith, j., & williams, r. (2020). the role of the chief financial officer in corporate governance and financial strategy. *journal of business research*, 50(2), 125-145
- Stiglitz, Joseph E. 1986. "The General Theory of Tax Avoidance." *National Bureau of Economic Research*: 1-37.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 3rd ed. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, S. R., Dhia Naufal Rafi, & Hasnawati, H. (2022). Pengaruh Advertising, Capital Expenditure, Pendidikan Ceo Dan Pendidikan Cfo Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 340-355. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.15098>

- Ungerer, M., & Mienie, C. (2018). A framework for addressing family business succession planning challenges. *Journal of Family Business Management*, 8(3), 286-307. <https://doi.org/10.1108/JFBM-03-2018-0010>
- Villalonga, Belen, and Raphael Amit. 2006. "How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value?" *Journal of Financial Economics* 80(2): 385-417.
- Windarti, Anissa, and Ibnu Sina. 2017. "Book Tax Difference Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Upaya Penghindaran Pajak." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 4(1): 1-16.
- Zhao, N., and W. Li. 2020. "Mental Health Problems and Correlates among 746,217 College Students during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study." *Journal of Affective Disorders* 277:291-297. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.001>.
- Zahrah, S. A., & Hasnawati, H. (2024). Pengaruh Karakteristik Chief Financial Officer (CFO) terhadap Akuntansi Prudensial. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1124-1139.